

## KEGIATAN EKONOMI MASYARAKAT BERBASIS BIODIVERSITY EKOSISTEM GAMBUT DI DESA JAMBU BARU KURIPAN BARITO KUALA

Ahmad Yunani<sup>a</sup>, Sri Hidayah<sup>b</sup>, Savaah Intan Liani<sup>c</sup>, Syarifah Soraya Al Hadi<sup>d</sup>, Shinta Ardini  
Prasasti Ungawaru<sup>e</sup>, Ahmad Janinuddin<sup>f</sup>

<sup>a</sup>Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Universitas Lambung Mangkurat  
<sup>b,c,d,e,f</sup>Program Studi Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat

Email korespondensi: [Yunani.unlam@gmail.com](mailto:Yunani.unlam@gmail.com)

### ABSTRAK

*Penelitian ini fokus mengkaji potensi ekonomi kreatif berbasis sumber daya ekosistem gambut. Lebih spesifik, penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis potensi ekonomi kreatif berbasis biodiversity pada ekosistem gambut serta konsep-konsep pengelolaan yang telah diterapkan. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian Participatory Action Research (PAR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa biodiversity ekosistem gambut menghadirkan diversifikasi sumber mata pencaharian pada masyarakat, misalnya di Desa Jambu Baru dimana seluruh masyarakatnya memiliki sumber mata pencaharian utama lebih dari satu. Dengan daya dukung ekosistem gambut yang kondisinya masih baik sumber mata pencaharian masyarakat Jambu Baru tidak terputus sepanjang tahun (bergantung pada musim). Konsep pengelolaan yang diterapkan masyarakat masih bersifat tradisional. Tantangan pengelolaan yang dihadapi adalah kondisi musim yang tidak menentu, serta inovasi dalam konteks peningkatan nilai produk, baik pada aspek pemasaran maupun produk-produk turunan. Keberagaman biodiversity yang dikelola masyarakat menuntut keberagaman inovasi yang harus menyesuaikan dengan karakteristik ekosistem gambut.*

**Kata kunci:** Kegiatan ekonomi, ekonomi kreatif, biodiversity, ekosistem, gambut.

### PENDAHULUAN

Ekonomi kreatif berbasis *biodiversity* ekosistem gambut sangat potensial untuk dikembangkan. (Maimunah et al., 2018), mengemukakan bahwa perekonomian masyarakat di sekitar kawasan hutan gambut dapat ditingkatkan melalui pemanfaatan *purun*. (Erziaty & Purnamasari, 2022; Karamunting, 2023), mengemukakan bahwa pengelolaan tanaman *purun* untuk kepentingan ekonomi masih menerapkan pengelolaan yang bersifat tradisional. Pengelolaannya dapat dikembangkan dengan mengoptimalkan fungsi Bumdesa, mengoptimalkan kreatifitas untuk menemukan desain produk yang beragam, serta diperlukan kombinasi bahan baku dengan memasukkan bahan lain yang sifatnya *artificial* untuk menambah daya tarik sesuai selera konsumen. Paparan di atas menunjukkan nilai ekonomi dari salah satu *biodiversity* ekosistem gambut. Di luar dari tumbuhan masih terdapat begitu banyak *biodiversity* pada ekosistem gambut.

Selanjutnya, (Amalta et al., 2023; Hamid et al, 2023), mengemukakan bahwa permasalahan yang dihadapi masyarakat gambut selama ini adalah sumber daya alam yang didapatkan sebelumnya

hanya diperjualbelikan dalam bentuk bahan mentah. Sehingga diperlukan pengembangan dengan pendekatan ekonomi kreatif untuk meningkatkan nilai ekonomi dari sumber-sumber tersebut. (Pratama & Guswandi, 2021; Hamid et al, 2023 ), menyatakan bahwa kurangnya pengetahuan terkait dengan diversifikasi produk menjadi faktor penghambat tumbuhnya ekonomi kreatif pada masyarakat gambut. Paparan tersebut mempertegas bahwa diperlukan tesis-tesis tentang pengembangan ekonomi kreatif berbasis *biodiversity* ekosistem gambut untuk tujuan peningkatan kesejahteraan masyarakat gambut dan keberlanjutan ekosistem gambut. Penelitian ini fokus mengkaji potensi ekonomi kreatif berbasis *biodiversity* pada ekosistem gambut, konsep-konsep pengelolaan yang telah diterapkan menekankan pada prinsip pengelolaan yang bertanggungjawab dan bermuatan aksi penyelamatan lingkungan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang menggunakan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)*. Penelitian ini dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap masalah yang menjadi objek penelitian. Penelitian akan melibatkan kelompok masyarakat untuk menghasilkan rancangan tindakan secara partisipatif yang berorientasi pada pemecahan masalah yang dihadapi. Masyarakat gambut, terutama masyarakat pelaku usaha ekonomi kreatif berbasis *biodiversity* ekosistem gambut dari skala rumah tangga, mikro hingga menengah, di Kabupaten Barito Kuala adalah subjek penelitian ini. Metode pengumpulan data yakni observasi partisipan, wawancara mendalam, FGD serta studi literatur. Penelitian ini dilaksanakan di lebih spesifik di Kecamatan Kuripan yang masih memiliki *biodiversity* ekosistem gambut. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni – September 2023.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Kegiatan Ekonomi Masyarakat Berbasis Biodiversity Ekosistem Gambut***

Ekosistem gambut memiliki *biodiversity* yang khas. Melalui pemahaman dan pengelolaan secara optimal dan bijaksana, *biodiversity* tersebut dapat menjadi sumber ekonomi untuk kehidupan masyarakat. Penelitian ini mengambil sampel Desa Jambu Baru Kecamatan Kuripan sebagai lokasi yang didalami pengkajiannya. Penentuan desa tersebut didasarkan pada fakta bahwa masyarakatnya Desa Jambu Baru menolak mengkonversi lahan gambut untuk tujuan pengembangan ekonomi. Masyarakat Desa Jambu Baru memiliki relasi yang sangat erat dengan ekosistem gambut, baik dengan lahannya, fauna maupun floranya. Sehingga. Masyarakat mempertahankan kegiatan ekonomi yang bersumber dari *biodiversity* ekosistem gambut. Pilihan rasional tersebut berimplikasi pada kelestarian ekosistem gambut beserta *biodiversity*-nya di Desa Jambu Baru.



**Gambar 1** Peta Desa Jambu Baru  
(Sumber: Olah data, 2023)

Total keseluruhan kepala keluarga di Desa Jambu Baru adalah 209 KK dan 608 jiwa penduduk. Bentuk desanya memanjang mengikuti aliran Sungai Barito. Kehidupan masyarakat Desa Jambu Baru tidak lepas dari alamnya. Masyarakat Desa Jambu Baru sehari-harinya melakukan kegiatan atau aktifitas yang berhubungan dengan alam. Begitu pula dengan pemenuhan ekonomi keluarga yang dilakukan dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam yang ada disekitar.

Berdasarkan data yang didapat dari penelitian, pekerjaan setiap keluarga di Desa Jambu Baru tidak hanya satu. Setiap kelapa keluarga memiliki lebih dari 1 (satu) kegiatan ekonomi (sumber mata pencaharian).

**Tabel 2** Persentase kepala keluarga yang menggeluti setiap kegiatan ekonomi di Desa Jambu Baru

No.	Jenis Kegiatan Ekonomi	Persentase Kepala Keluarga yang Menggeluti
1	<i>Menggalam</i> (mencari kayu galam)	45% <
2	Mencari rotan	20% <
3	Mencari madu	5% <
4	Mengelola <i>beje</i> (sumur ikan)	70% <
5	Mencari dan berkerajinan tangan <i>purun</i>	40% <
6	<i>Meiwak</i>	90% <
7	Bertani gulinggang	40% <
8	<i>Memburung</i> (mencari burung)	3% <

(Sumber: Olah data, 2023)

Setiap jenis kegiatan ekonomi diberi persentase “lebih dari” sebab jumlah masyarakat yang menggelutinya tidak menentu (cenderung lebih dari persentase itu), bergantung pada kesempatan (waktu). Selain itu, masih terdapat beberapa kegiatan ekonomi lain yang bersifat musiman (tidak menentu) dan digeluti bergantung pada kesempatan (waktu), misalnya mencari belut dan lain-lain.

### ***Jenis-jenis Biodiversiti yang Dikelola Masyarakat untuk Tujuan Ekonomi***

#### ***1) Menggalam***

*Menggalam* adalah penyebutan masyarakat untuk kegiatan ekonomi mencari kayu galam. *Menggalam* merupakan kegiatan ekonomi masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Galam atau *melaleuca cajuputi* adalah jenis kayu endemik rawa gambut. Salah satu sentra penghasil kayu galam adalah Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan. Walaupun ketersediaannya di alam semakin menurun, namun kayu galam masih menjadi salah satu komoditi yang memberi banyak manfaat bagi kehidupan masyarakat, baik untuk kepentingan domestik maupun kepentingan ekonomi (Litbang KLHK, 2019).

Kayu galam sangat bermanfaat di bidang pembangunan karena memiliki kekuatan yang bersumber dari kandungan serat dan selulosanya yang kompleks. Kekuatan tersebut didukung dengan bentuk kayunya yang relatif lurus, serta sedikit cabang atau ranting. Kayu *galam* digunakan sebagai penyangga bangunan, khususnya untuk bangunan di tanah gambut atau rawa, pada proses renovasi atau pembangunan dan bahkan menjadi fondasi pengganti besi karena besi mudah berkarat jika terendam air dalam waktu yang lama; bahan cerucuk atau steger pada proses pembangunan jembatan atau bangunan lain di atas air (sungai); sebagai penahan longsor, karena struktur kayu galam yang kokoh dan tahan terhadap berbagai cuaca dan tekanan; dan, lain-lain (Hanifah, 2021).

Pada masyarakat di Kecamatan Kuripan kegiatan ekonomi *menggalam* ini dilakukan sepenuhnya pada ekosistem gambut atau *padang*. Setiap *penggalam* pada dasarnya sudah memiliki tempat tersendiri untuk *menggalam* meskipun tidak ada nama pemilik individu di atas ekosistem gambut. Setiap masyarakat *menggalam* dengan mencari lokasi di kawasan ekosistem gambut.

Produktivitas kegiatan ekonomi *menggalam* bergantung pada musim, dimana produktivitasnya meningkat pada saat musim hujan karena didukung air pasang pada ekosistem gambut. Dalam hal ini jalur transportasi perahu untuk mencari dan mengangkut kayu galam lebih mudah saat musim hujan. Anak-anak sungai pada ekosistem gambut bisa dilalui *kelotok* untuk masuk lebih jauh ke pedalaman dan mampu menampung muatan galam lebih banyak. Sementara pada saat musim kemarau air pasang pada ekosistem gambut akan surut, sehingga produktivitas *menggalam* akan menurun. Pada musim kemarau para *penggalam* harus bekerja ekstra sebab kondisi gambut dan anak sungai yang surut membuat *kelotok* tidak bisa memuat galam yang lebih banyak. *Kelotok* adalah penyebutan untuk perahu yang menggunakan mesin.

Umumnya kegiatan ekonomi *menggalam* dimulai pada jam 07.00 pagi. Para *penggalam* berangkat menuju ke hutan-hutan *galam* melalui anak Sungai Barito dengan menggunakan *kelotok*. Para *penggalam* mengambil (menebang) pohon *galam* dengan klasifikasi ukuran tertentu. Umumnya *penggalam* menebang (mengambil) pohon *galam* yang memiliki tinggi minimal 5 (lima) meter dan berukuran besar. Lokasi *menggalam* adalah hutan-hutan *galam* yang pohonnya memenuhi klasifikasi tersebut. Kegiatan ekonomi *menggalam* rata-rata berlangsung hanya sampai 12 siang, atau rata-rata 5 jam setiap hari. Dalam sepekan rata-rata hari kerja *menggalam* adalah 6 (enam) hari. Hari libur hanya pada hari jum'at untuk beribadah.

## **2) Mencari Rotan**

Mencari rotan adalah salah satu kegiatan ekonomi masyarakat di Desa Jambu Baru yang telah dilakukan secara turun-temurun. Secara historis, pada awalnya rotan digunakan masyarakat sebagai bahan baku untuk membuat alat penangkap dan keranjang ikan. Setelah adanya permintaan pasar maka rotan menjadi salah satu komoditi ekonomi masyarakat di Desa Jambu Baru. Hingga saat ini mencari dan menjual rotan merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang bernilai tinggi bagi dan banyak digeluti masyarakat. Mencari rotan adalah kegiatan ekonomi yang bisa dilakukan masyarakat sepanjang tahun. Selain sebagai penghasilan ekonomi, masyarakat juga memanfaatkan (umbut) rotan untuk konsumsi (sayur).

Rotan tumbuh dalam areal yang masih berbentuk hutan, sehingga masyarakat melindungi areal hutan tersebut dari pembukaan untuk kepentingan tertentu. Rotan-rotan yang ada dalam areal hutan tersebut sebagiannya tumbuh secara alami dan sebagiannya lagi ditanam (dikayakan) oleh masyarakat sendiri pada masa lalu. Sifat pertumbuhan rotan adalah menjalar, umumnya menjalar ke atas pohon-pohon yang tinggi. Oleh karena itu, masyarakat tidak menebang pohon-pohon besar dan tinggi tempat rotan menjalar sebab masyarakat menyadari bahwa jika pohon ditebang maka berdampak pada keberlanjutan rotan. Rotan-rotan yang kecil tidak memiliki tempat untuk menjalar jika pohon-pohon ditebang. Di sisi lain rotan yang hanya menjalar di tanah pertumbuhannya tidak sama dengan yang menjalar di pohon, yakni lebih pendek atau berkualitas rendah.

## **3) Mencari Madu**

Eksistensi kegiatan mencari madu pada masyarakat gambut tergolong jarang diketahui masyarakat luar sebab tidak banyak diekspose. Pada masyarakat Desa Jambu Baru kegiatan ekonomi ini banyak dijumpai. Kegiatan ekonomi ini merupakan mata pencaharian yang telah dilakukan secara turun temurun (warisan). Pada ekosistem gambut, lebah bersarang pada pohon jingah yang ada di dalam areal hutan gambut (*padang*). Biasanya pohon-pohon jingah dimiliki oleh para pencari madu, yang kemudian diwariskan ke keturunannya. Pohon-pohon jingah tersebut dijaga dengan baik secara turun temurun dari generasi ke generasi.



Lebah biasanya mengasilkkan madu pada musim kemarau sebab pada kemarau lebah mendapat pasokan nektar (sari bunga) dari bunga yang bermekaran. Sehingga kegiatan mencari madu biasanya dilakukan pada musim kemarau. Panen madu bisa dilakukan 3 (tiga) kali sepanjang satu musim kemarau, dengan periode panen setiap 40 hari secara berturut-turut. Kegiatan mencari madu dilakukan di malam hari agar para pencari madu tidak mudah disengat koloni lebah.

#### **4) Mengelola Beje (Sumur Ikan)**

*Beje* (sumur ikan) merupakan salah satu sumber mata pencaharian utama masyarakat di Desa Jambu Baru, sebab memiliki nilai ekonomi yang tinggi. *Beje* adalah perangkap ikan alami yang ada pada ekosistem pasang surut, khususnya yang dipengaruhi oleh musim. Pada musim hujan sebagian besar lahan gambut di Desa Jambu Baru tergenang air. Sedangkan pada musim kemarau air akan surut dan membuat sebagian besarnya lahan gambut di Desa Jambu Baru tidak tergenang air.

Secara historis *beje* terbentuk secara alami atau tanpa campur tangan manusia. *Beje* tersebut merupakan lobang yang pada masa lampau merupakan tempat berdirinya pohon-pohon besar. Pohon-pohon tersebut setelah tumbang (secara alami) menyisakan lobang tempat akar pohon tersebut. Lobang tersebut kemudian membentuk jaringan kehidupan yang disebut dengan *beje*. Pada perkembangannya, saat ini terdapat pula *beje* yang terbentuk semi-alami. *Beje* tersebut terbentuk karena adanya campur tangan manusia. Pengertian semi-alami disini adalah masyarakat memanfaatkan potensi atau kondisi-kondisi tertentu pada lahan gambut yang terbentuk secara alamiah untuk membuat *beje*.

Cara kerja *beje* adalah pada musim hujan atau pada saat air menggenangi sebagian permukaan ekosistem gambut maka ikan-ikan akan masuk ke dalam area *beje*. Di saat air mulai surut ketika telah memasuki musim kemarau maka permukaan ekosistem gambut mengering. Sehingga jalan keluar ikan-ikan tersebut tidak ada lagi atau terperangkap di dalam area *beje*. Pada puncak musim kemarau atau di saat genangan air pada ekosistem gambut semakin hilang maka ikan-ikan tersebut akan terkonsentrasi di dalam *beje* (sumur ikan). Di saat air di dalam *beje* semakin surut (dangkal) maka dilakukanlah panen ikan. Dengan demikian panen *beje* dilakukan hanya sekali dalam setahun.

Panen dilakukan dengan menggunakan alat-alat sederhana, sehingga kondisi *beje* tetap terjaga dan tetap berfungsi optimal setelah panen dilakukan. Dalam melakukan panen ikan-ikan betina dilepas kembali ke dalam *beje* agar ikan tetap berkembang biak di dalam *beje*. Hal tersebut dimaksudkan agar *beje* tidak hanya bergantung pada ikan-ikan yang berasal dari luar, namun di dalam *beje* sendiri terdapat ikan yang berkembang biak. Selain itu, dilarang keras melakukan penangkapan ikan pada *beje* dengan menggunakan setrum sebab dianggap akan mematikan ikan-ikan kecil dan benih-benih ikan. Bahkan memancing ikan tidak diperbolehkan dilakukan pada *beje*.

Papan pengumuman juga dipasang pada satu areal ekosistem gambut Desa Jambu Baru Kecamatan Kuripan, yang di dalamnya terdapat begitu banyak *beje*. Dengan adanya peraturan tersebut maka panen ikan pada *beje* bisa mendapatkan hasil yang maksimal. Ikan-ikan yang dipanen dari *beje*

benar-benar maksimal secara kuantitas dan kualitas. Maka tidak mengherankan ketika ikan-ikan air tawar yang berasal dari wilayah Kecamatan Kuripan terkenal sebagai salah satu ikan paling berkualitas. Menurut penuturan masyarakat, 1 ekor ikan gabus (*haruan*) yang dipanen dari *beje* beratnya dapat mencapai 5 kg.

Tentu saja hal tersebut merupakan bentuk pengelolaan sumber-sumber ekonomi pada ekosistem gambut secara berkelanjutan. Menurut masyarakat pengelolaan *beje* adalah salah satu bentuk pemanfaatan sekaligus penjagaan hutan. Dalam pengelolaannya yang dilakukan masyarakat hanya membersihkan rumput yang ada di sekitar *beje* agar jalur ikan masuk ke dalam *beje* tidak tertutup. Adapun jenis-jenis ikan yang biasanya dipanen masyarakat dari *beje*, adalah: ikan *sepat*, *haruan* (gabus), *papuyu* (betook), dan lain-lain.

### **5) Mencari dan Berkerajinan Tangan Purun**

Gambut adalah ekosistem yang di atasnya tumbuh berbagai macam tumbuhan endemik. Salah satu jenis tumbuhan endemik yang tumbuh pada ekosistem gambut dan memberikan banyak manfaat pada masyarakat adalah tumbuhan *purun*. Bentuk *purun* yang memanjang dan mudah lunak setelah dijemur membuat tumbuhan ini sangat cocok menjadi bahan dasar anyaman (kerajinan tangan).

*Purun* merupakan salah satu tumbuhan di ekosistem gambut yang telah memberikan banyak manfaat untuk kelangsungan hidup masyarakat secara turun temurun. Bagi masyarakat di Kecamatan Kuripan, *purun* merupakan tanaman yang menjadi bahan dasar untuk membuat kerajinan tangan, seperti tikar, bakul, topi dan lain-lain. Suasana pagi hari di sebagian besar desa di Kecamatan Kuripan selalu diwarnai dengan suara alat penumbuk *purun* (teknologi sederhana dan tepat guna). Dentuman suara alat penumbuk *purun* menimbulkan rasa penasaran untuk mencari sumbernya. Di saat matahari mulai memancarkan cahaya kehidupannya pandangan mata menyaksikan pemandangan orang-orang yang sedang menjemur dan menganyam *purun* hampir di sepanjang desa.

Menganyam (berkerajinan tangan) *purun* adalah aktivitas turun temurun, yang dominan dilakukan oleh perempuan, terutama perempuan berusia 20 tahun ke atas. Sebelum dianyam menjadi kerajinan tangan, *purun* harus melalui beberapa tahap pekerjaan, mulai dari proses pembersihan lahan, menanam, perawatan, memanen, menjemur, menumbuk hingga sampai pada tahap menganyam. Rumitnya setiap tahapan pengerjaan itulah yang kemudian menjadikan aktivitas menganyam *purun* membutuhkan keterampilan, kedisiplinan dan kesabaran. Karakteristik yang dominan melekat pada perempuan.

Laki-laki sendiri bukannya tanpa peran pada kegiatan ekonomi pengelolaan *purun*, hanya saja tidak sedominan perempuan. Laki-laki dominan berperan pada tahap penanaman dan panen *purun*. Meski demikian tidak berarti laki-laki tidak memiliki keterampilan membuat kerajinan tangan

(menganyam) *purun*. Namun laki-laki lebih dominan pada pekerjaan ekonomi yang lain, seperti *mengalam*, *meiwak*, berburu (pencarian) rotan, berburu (pencarian) madu hutan dan lain-lain.

Karakteristik tumbuhan *purun* berbeda dengan tanaman padi dan sebagian besar komoditas lainnya, yang apabila tergenang air berpotensi besar mengalami gagal panen. Tumbuhan *purun* apabila digenangi air justru pertumbuhannya akan semakin cepat, serta ukurannya yang lebih panjang. Sedangkan apabila *purun* tumbuh di lahan (ekosistem gambut) yang kandungan airnya kurang apalagi kering maka pertumbuhannya akan lambat dan ukurannya pendek (kerdil). Selain tumbuh liar, *purun* juga bisa dibudidayakan, dengan perawatan yang tidak begitu intensif. Selain itu, cukup dengan satu kali penanaman maka *purun* akan tumbuh secara terus-menerus.



**Gambar 2.** *Purun* yang dibudidayakan masyarakat  
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2023)

*Purun* dipanen setelah berusia 1 – 2 tahun atau setelah ukuran panjangnya mencapai 1,5 – 2 meter. Dalam memanen *purun* masyarakat menggunakan alat-alat sederhana, yakni sabit dan parang, atau tidak menggunakan alat panen massif. Selain dengan cara menebas, panen *purun* juga biasanya dilakukan dengan cara mencabut, yang dimaksudkan agar tumbuhan *purun* yang masih kecil tidak ikut tertebas sehingga tetap bisa tumbuh besar.

Panen *purun* biasanya dilakukan masyarakat mulai dari pagi hingga sore hari. Hasil panen *purun* kemudian diangkut ke perkampungan menggunakan perahu, klotok atau gerobak besar. Setelah itu dilakukan pembersihan dengan cara mengguling-gulingkan *purun* yang sudah diikat dan ditaburi pasir lumpur yang dilakukan secara berulang-ulang hingga *purun* tersebut benar-benar bersih. Penggunaan pasir lumpur pada saat pembersihan berfungsi mempercepat pembersihan *purun*, serta lebih cepat kering pada saat dijemur. Sebelum dijemur *purun* terlebih dahulu dipotong pangkal dan ujungnya untuk memudahkan dalam pembuatan pola saat menganyamnya.

Proses penjemuran selesai saat warna *purun* berubah menjadi kuning muda, serta kondisinya yang menjadi layu. Sebelum dianyam, *purun* harus melewati satu tahap terakhir yakni menumbuknya hingga menjadi pipih dengan menggunakan alat penumbuk *purun* yang dirakit masyarakat.





**Gambar 3.** Gulungan *purun* yang siap ditumbuk  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

#### 6) *Meiwak*

*Meiwak* adalah aktivitas mencari ikan, yang merupakan salah satu sumber mata pencaharian utama masyarakat di Kecamatan Kuripan. Kegiatan ekonomi ini masih menjadi kegiatan ekonomi penting bagi masyarakat di setiap desa. *Meiwak* berbeda dengan pengelolaan *beje*, sebab *meiwak* adalah pencarian (berburu) ikan di sungai-sungai dengan menggunakan berbagai alat tangkap. Selain di Sungai Barito, kegiatan pencarian (berburu) ikan juga dilakukan pada anak-anak Sungai Barito yang mengalir pada ekosistem gambut. Sehingga kegiatan *meiwak* ini masih berkaitan erat dengan pengelolaan sumber-sumber alamiah ekosistem gambut.

Kegiatan mencari ikan berlangsung sepanjang tahun atau tidak tergantung musim, serta ini tidak bergantung waktu, biasa dilakukan pada siang hari maupun malam hari. Meski demikian pada musim kemarau hasil *meiwak* biasanya lebih besar dibanding pada musim hujan. Hasil yang didapatkan pada musim kemarau lebih besar berasal dari anak-anak Sungai Barito yang mengalir pada ekosistem gambut. Besarnya hasil yang didapatkan sebab permukaan air anak-anak sungai tersebut lebih rendah atau sungai mengalami pendangkalan, sehingga alat tangkap seperti *tempirai* dan *lukah* lebih optimal berfungsi dalam menangkap ikan.



**Gambar 4.** Alat tangkap ikan tradisional  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Dari sisi orientasi kegiatan *meiwak* terbagi dua, yakni *meiwak* yang tujuan utamanya adalah untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga dan *meiwak* yang hasilnya untuk dijual dan mendapatkan uang. *Meiwak* yang tujuan utamanya untuk dijual umumnya dilakukan secara berkelompok. *Meiwak* yang dilakukan secara berkelompok biasanya menggunakan kapal-kapal yang berukuran lebih besar untuk menampung hasil tangkapan. Selain menggunakan alat tangkap *tempirai* dan lukah, biasanya kelompok tersebut juga menggunakan jala untuk menangkap ikan.

Jenis-jenis ikan yang biasanya dihasilkan dari *meiwak*, yakni ikan sepat, gabus, betok hingga baung. Hasil *meiwak* kemudian dipilah untuk yang dijual langsung dan yang akan diolah (dikeringkan). Pengolahan (pengeringan) ikan biasanya dilakukan oleh perempuan.



**Gambar 5.** Ikan hasil *meiwak* yang dikeringkan  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

### 7) *Bertani Gulinggang*

*Bertani gulinggang* adalah kegiatan ekonomi yang masih tergolong baru pada masyarakat di Kecamatan Kuripan. Di beberapa desa kegiatan tersebut baru dimulai sejak tahun 2019. Hingga saat ini *gulinggang* telah menjadi komoditi yang semakin bernilai bagi masyarakat. *Gulinggang* adalah tumbuhan yang biasa disebut ketepeng cina. Tumbuhan ini sejatinya sudah ada sejak lama bahkan bisa dikatakan termasuk keanekaragaman hayati ekosistem gambut, terutama pada ekosistem gambut yang tidak terlalu berair. Jika *gulinggang* tumbuh pada area yang berair dalam jangka waktu yang lama maka *gulinggang* bisa rusak hingga mati.

*Gulinggang* menjadi komoditi yang bernilai ekonomi bagi masyarakat sejak adanya permintaan dari PT. Sarikaya Segi Utama, yang merupakan perusahaan pengekspor daun *gulinggang*. Daun *gulinggang* sendiri termasuk komoditi yang diekspor keluar negeri. Sejak saat itu masyarakat tidak hanya bergantung pada *gulinggang* yang tumbuh liar, namun masyarakat mulai melakukan budidaya *gulinggang*. Masyarakat yang telah memahami karakteristik *gulinggang* menanamnya di tanah yang jauh dari genangan air. Salah satunya adalah sempadan jalan di sepanjang jalan antar desa di Kecamatan

Kuripan yang banyak ditanami *gulinggang* oleh masyarakat. Selain itu, di pekarangan rumah masyarakat juga banyak ditanami *gulinggang*.

Waktu produksi *gulinggang* tergolong cepat, yakni 2 bulan pasca tanam daun *gulinggang* sudah bisa dipanen, dan puncaknya setelah 3 bulan pasca panen. Daun *gulinggang* yang dipanen adalah daun *gulinggang* yang sudah tua dengan ciri telah berwarna hijau tua. Dalam 1 (satu) tangkai *gulinggang* minimal terdapat 16 daun. Proses produksi daun *gulinggang* tergolong mudah sebab tidak memerlukan perawatan yang rumit. Biasanya masyarakat hanya membersihkan rerumputan (gulma) yang tumbuh di sekitar pohon *gulinggang*.



**Gambar 6.** Proses panen *gulinggang*  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Proses panen *gulinggang* tergolong mudah sebab tinggi rata-rata pohon *gulinggang* kurang lebih sama dengan tinggi orang dewasa. Dalam memanen biasanya masyarakat hanya menggunakan alat pemotong (gunting) dahan.

Pengolahan pasca panennya pun tidak rumit, hanya bergantung pada panas matahari untuk mengeringkan daun *gulinggang* sesuai dengan permintaan pihak perusahaan. Masyarakat umumnya menjemur daun *gulinggang* di pekarangan rumah dan pinggiran jalan desa dari pagi hingga daun benar-benar kering. Pada kondisi sinar matahari yang benar-benar panas dan konstan, proses penjemuran (pengeringan) daun *gulinggang* rata-rata hanya berlangsung hingga jam 12 siang.

## **KESIMPULAN**

Biodiversity ekosistem gambut menghadirkan diversifikasi sumber mata pencaharian pada masyarakat, misalnya di Desa Jambu Baru dimana seluruh masyarakatnya memiliki sumber mata pencaharian utama lebih dari satu. Dengan daya dukung ekosistem gambut yang kondisinya masih baik sumber mata pencaharian masyarakat Jambu Baru tidak terputus sepanjang tahun (bergantung pada musim). Konsep pengelolaan yang diterapkan masyarakat masih bersifat tradisional. Tantangan pengelolaan yang dihadapi adalah kondisi musim yang tidak menentu, serta inovasi dalam konteks



peningkatan nilai produk, baik pada aspek pemasaran maupun produk-produk turunan. Keberagaman biodiversity yang dikelola masyarakat menuntut keberagaman inovasi yang harus menyesuaikan dengan karakteristik ekosistem gambut.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Lambung Mangkurat atas pendanaan penelitian dalam skema Program Dosen Wajib Meneliti (PDWM).

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amalta, G., Apriansya, M. T. Y., & Mayarni. (2023). Capavity Building Masyarakat Melalui Penguatan Ekonomi Kreatif Pada Lahan Gambut di Kecamatan Bukit Batu, Provinsi Riau. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Pekamas)*, 2(2), 68–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.46961/jpk.v2i2.638>
- Erziaty, R., & Purnamasari, S. (2022). *Strategi Manajemen Syariah Usaha Wanita Perajin Anyaman Purun Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara* (No. 1). Prosiding Penelitian Dosen UNISKA MAB.
- Hamid, I., Mahyuni, Meilinda, S. R., & Muzaki, R. I. (2023). *Kontestasi Ekologi Politik Di Desa-Desa Gambut*. Sleman: Komojoyo Press.
- Hamid, I., Nugroho, A. R., Mahyuni, Muzaki, R. I., Fadiya, N. K., & Indrawan. (2023). The Way of Life and Ecological Thinking of the Jambu Baru Community as a Foundation for Sustainable Peatland Management. *Jambura Geo Education Journal*, 4(2), 121–132. <https://doi.org/https://doi.org/10.34312/jgej.v4i2.21703>
- Karamunting. (2023). *Serpihan Surga di Tepi Sungai Barito: Laporan Pemetaan Sosial Desa Jambu Baru*. Pemerintah Desa Jambu Baru Kecamatan Kuripan Kabupaten Barito Kuala.
- Maimunah, S., Fahruni, F., & Hanafi, N. (2018). Peningkatan Ekonomi Masyarakat Sekitar Kawasan Hutan Gambut Dengan Pemanfaatan Purun. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 20–26. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v3i1.20>
- Pratama, A. I., & Guswandi. (2021). Budidaya Talas Sebagai Upaya Revitalisasi Ekonomi Lahan Gambut Dalam Mendorong Desa Ekonomi Kreatif Bagi Kelompok Tani Berkah Desa Resam Lapis. *Tanjak: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 112–119.